



Jamaah Wahabi Dan Kohesi Sosial Masyarakat

Baiq Pransiska Ayu Julian Tari Dewi, Abdurrohman, M. Zainul Asror

baiqika24@gmail.com, armindo.dmk@gmail.com, asror.mz@hamzanwadi.ac.id

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Kata Kunci:
Keberadaan, Jamaah Wahabi dan Kohesi Sosial.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Keberadaan Wahabi dan kohesi sosial di masyarakat Desa Nyiur Tebel Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui keberadaan jamaah wahabi terhadap kohesi social masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan data penelitian dapat di laporkan bahwa masuknya paham wahabi dibawa langsung oleh H. Al-Ma'ruf Hajar, Lc pada tahun 2014. Keberadaan paham ini mempengaruhi hubungan sosial masyarakat, dimana sebelum masuk paham wahabi di Desa Nyiur Tebel, hubungan sosial masyarakat sangat harmonis, hal ini terlihat pada saat masyarakat saling tolong menolong dalam melaksanakan acara-acara besar dan gotong royong. Namun, setelah paham wahabi masuk ke Desa Nyiur Tebel, pada titik inilah mulai terganggu kohesi sosial masyarakat karena ada beberapa warga yang menganut paham wahabi dan penganut wahabi enggan menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Kendati demikian keberadaan Wahabi yang semakin kuat di Desa nyiur tebel tidak sampai menimbulkan konflik antar masyarakat yang berbeda organisasi kemasyarakatan. Hal ini karena pertama faktor hubungan kekerabatan, nilai religius yang kuat, dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Abstract

This study examines the existence of Wahabi and social cohesion in the community of Nyiur Tebel Village. While the data analysis technique uses qualitative data analysis through the stages of data reduction, data presentation, and data verification. Based on research data it can be reported that the inclusion of Wahhabism was brought directly by H. Al-Ma'ruf Hajar, Lc in 2014. The existence of this understanding affected the social relations of the community, where before entering Wahhabism in Nyiur Tebel Village, social relations were very harmonious This can be seen when the people help each other in carrying out big events and mutual cooperation. However, after Wahhabism entered Nyiur Tebel Village, it was at this point that the social cohesion of the community began to be disrupted because there were some residents who embraced Wahhabism and Wahhab followers reluctant to attend religious and social activities. Nevertheless the presence of a Wahabi that is getting stronger in the village of Tebel does not lead to conflicts between communities of different social organizations. This is because the first factor is kinship, strong religious values, and a fairly high level of education.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Secara resmi di Indonesia terdapat enam macam agama yakni Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan Islam. Islam merupakan agama yang paling banyak dianut di Indonesia. Di tengah mayoritas penganut Islam muncul perbedaan paham keagamaan di kalangan umat Islam yang populer saat ini, diantaranya Muhammadiyah, Ahmadiyah, dan Wahabi.

Para ahli dari bidang disiplin ilmu agama, hampir semuanya mengarah kepada suatu kesimpulan, bahwa munculnya perbedaan paham keagamaan di lingkungan umat Islam adalah ketika “teks suci” (Al-Qur’an dan kemudian dipraktekkan Rasulullah atau As-Sunnah) dikontekstualkan berdasarkan kenyataan-kenyataan yang sedang berkembang (Mohamed, 2016). Oleh karena itu, faktor-faktor kapasitas intelektual yang menjadi syarat dalam memahami teks suci, latar belakang sosial-kultural, dan dinamika kehidupan ekonomi dan politik sangat mempengaruhi pemikiran maupun pemahaman umat Islam.

Salah satu faham yang menjadi sorotan di tengah masyarakat saat ini adalah faham Wahabi. Paham ini dicetuskan oleh seorang tokoh abad ke-18 yaitu Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang lahir pada tahun 1115 H/1703 M di kota kecil Uyainah Najd yang memiliki misi untuk membebaskan Islam yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam (Fadl, 2015). Kemunculan paham Wahabi di Indonesia diawali dengan kembalinya beberapa pemuda Sumatra Barat yang pergi haji sekaligus menuntut ilmu di kerajaan Arab Saudi pada awal abad ke-19, yang banyak dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan disebarkan langsung dengan doktrin-doktrin yang diyakini telah menggrogoti Islam, diantaranya adalah doktrin perantara (tawassul), dan banyak praktek lain yang dinilai sebagai inovasi bid’ah (Ubaidillah, 2012).

Namun seperti yang diketahui, Indonesia mayoritas penganut ajaran AhlulSunnah Waljama’ah yang bersumber pada al-Qur’an, as-Sunnah, al-Ijma’, dan al-Qiyas (Qomar, 2014). Hal ini tentu berbeda dengan pemikiran dalam paham Wahabidimana doktrin-doktrin dalam paham ini diluar mainstream faham atau ajaran yang dianut Islam di Indonesia yaitu faham AhlulSunnah wal Jama’ah. Di Indonesia kemunculan Faham Wahabi cukup meluas diwilayah Nusantara dan menjadi perbincangan yang cukup menarik untuk di telaah dan dikaji.

Meluasnya faham Wahabi di wilayah Nusantara ini sampai berpengaruh di Desa Nyiur Tebel. Desa Nyiur Tebel merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya menganut ajaran ahlusunah wal jamaah dengan menganut organisasi keagamaan Nahdlatu Ulama (NU) dan Nahdalatul Wathan (NW). Berdasarkan pengamatan, Keberadaan faham Wahabidi Desa Nyiur Tebel telah mengganggu kohesi sosial masyarakat. Berdasarkan fenomeana tersebut peneliti tertarik untuk meneliti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2005). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005)

Lokasi penelitian ini di Desa Nyiur Tebel, dengan pertimbangan bahwa di Desa Nyiur Tebel dari tahun ketahun banyak yang menganut paham Wahabi, selain itu alasan peneliti memilih lokasi ini karena keberadaan jamaah Wahabi di lokasi ini kohesi sosial masyarakat terganggu namun tidak sampai terjadi konflik kendati memiliki paham keagamaan yang berbeda.

Subjek penelitian adalah informan penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami informasi objek penelitian (Bungin, 2007). Subjek dalam penelitian ini adalah jamaah Wahabi, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Nyiur Tebel. Dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh Wahabi, Jamaah Wahabi, masyarakat dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (Afifuddin dan Saebani, 2012).

Agar data yang diperoleh dalam penelitian mendekati kebenaran maka perlu diadakan uji keabsahan data. Hal ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh memang sesuai dengan kenyataan. Dalam menentukan keabsahan data maka peneliti menggunakan triangulasi waktu. Triangulasi waktu adalah teknik uji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan waktu yang berbeda (Sugiyono, 2009).

Sedangkan dalam melakukan analisis data peneliti menelaah, membandingkan seluruh data yang tersedia yang didapat dari berbagai sumber yaitu hasil observasi, wawancara, dokumentasi, gambar foto dan sebagainya. Setelah mempelajari data, kemudian dibaca dan ditelaah dan langkah selanjutnya adalah melakukan tahap reduksi, menyajikan, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini di desa nyiur tebel kecamatan sukamulia kabupaten Lombok timur. Desa ini memiliki jumlah penduduk 2.296 orang dengan jumlah dusun 3 dusun yaitu kebon montong, nyiur tebel, dan kepah jati. kondisi mata pencaharian masyarakat

Desa Nyiur Tebel dapat diidentifikasi dari luas lahan produktif yang dapat membuka lapangan kerja. Bermata pencaharian pada sektor ketahanan pangan, di kecamatan Sukamulia luas lahan untuk komoditas pertanian seluas 945 Ha, sedangkan pada peternakan mencapai 504 Ha. Ini menandakan sektor pertanian dan peternakan menjadi keunggulan bagi Desa Nyiur Tebel dengan kondisi tanah yang subur.

Gambaran Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan sumber daya manusia. Pengembangan pendidikan di Desa Nyiur Tebel tidak terlepas dari ketersediaan sarana pendidikan yang memadai. Dari data saat ini jumlah lembaga pendidikan di Desa Nyiur Tebel dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah 4 dan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 2.

Jumlah perbandingan sekolah swasta dan negeri di Desa Nyiur Tebel terlihat angka pada sekolah swasta lebih banyak dari pada negeri. Sekolah yang berstatus swasta dari semua jenjang ada di Desa Nyiur Tebel, namun untuk sekolah yang berstatus negeri masih kurang dan inipun hanya pada jenjang sekolah dasar. Adapun perbandingan sekolah swasta dan negeri yang ada di Desa Nyiur Tebel

Tingkat pendidikan di Desa Nyiur Tebel bisa di bilang cukup tinggi. Karena masyarakat Desa Nyiur Tebel mayoritas lulusan SMA dengan jumlah 386 orang, lulusan D3 berjumlah 55 orang dan lulusan S1 berjumlah 60 orang. Selain itu masyarakat Desa Nyiur Tebel memiliki pandangan yang cukup tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Masyarakat Desa Nyiur Tebel mengerti akan pentingnya pendidikan, karena keberhasilan dari suatu pembangunan sangat tergantung dari pendidikan penduduknya. Peningkatan pendidikan penduduk merupakan salah satu indikator penting dalam penentuan pencapaian angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi. Dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional dan pendidikan dasar Sembilan tahun, untuk kecerdasan kehidupan bangsa dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) baik di lakukan melalalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan informal.

Gambaran Kondisi Religiusitas Masyarakat

Masyarakat Desa Nyiur Tebel merupakan pemeluk agama islam yang kuat hal ini terlihat pada saat merayakan hari-hari besar islam. Selain itu untuk menunjang semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam menanamkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Desa Nyiur Tebel terdapat masjid satu buah dan musholla lima buah dan untuk meningkat ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa setiap malam sabtu dan malam minggu selalu diadakan pengajian yang yang dihadiri oleh masyrakat Desa Nyiur Tebel dan pengajian tersebut disampaikan oleh tokoh agama yang ada di Desa Nyiur Tebel.

Desa Nyiur Tebel memiliki tingkat religiusnya sangat kuat hal ini terbukti pada saat menyambut hari-hari besar islam dan tidak hanya itu setiap malam sabtu dan malam

minggu rutin diadakan pengajian dan pengajian tersebut dihadiri oleh jamaah dan tokoh agama yang ada di Desa Nyiur Tebel. Selain itu Desa Nyiur Tebel juga mempunyai berbagai macam organisasi keagamaan seperti, Organisasi Nahdlatul Wathan dan Organisasi Nahdlatul Ulama. Tidak hanya terdapat berbagai macam organisasi keagamaan, namun Desa Nyiur Tebel juga terdapat berbagai paham seperti ahlusunnah waljamaah dan wahabi.

Gambaran Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Dilihat dari masyarakat Desa Nyiur Tebel yang dikenal sebagai masyarakat yang sangat ramah tamah dan suka tolong menolong antar sesama, hal ini dapat dilihat pada saat acara-acara seperti acara gontong royong, acara pernikahan dan acara kematian. Dimana dengan adanya sikap dan sifat dari masyarakat Desa Nyiur Tebel tersebut membuat masyarakat Desa Nyiur Tebel hidup rukun dan damai, dan kegiatan-kegiatan hubungan sosial tersebut dapat dipertahankan sampai sekarang yang membuat Desa Nyiur Tebel terkenal dalam hal menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kearifan lokal yang di wariskan oleh nenek moyang kita terdahulu yang sampai saat ini masih ada dan tetap dilakukan. Selain kebersamaan yang terjalin antar masyarakat bahasa juga sangat penting dalam melakukan hubungan interaksi sosial antar masyarakat lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam masyarakat dalam bergaul baik di dalam keluarga maupun pada masyarakat lainnya. Begitu pula dengan masyarakat yang ada di Desa Nyiur Tebel sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa kedaerahannya yaitu bahasa sasak. Secara mayoritas bahasa yang ada diseluruh wilayah Lombok ini dari dulu sampai sekarang adalah bahasa sasak, yang merupakan buah karya dari masyarakat terdahulu, meskipun bahasa sasak tersebut berbeda-beda, namun semua kita sebagai masyarakat Lombok mengerti dan memahami akan arti dari bahasa sasak tersebut.

Disamping itu juga dilihat dari aktivitas atau kegiatan sosial yang lainnya dalam hal dunia pendidikan, masyarakat Desa Nyiur Tebel sangat antusias dalam dunia pendidikan seperti yang terlihat sekarang ini banyak terlahir pemuda-pemudi Desa Nyiur Tebel yang menempuh pendidikan sampai jenjang D3 Bahkan Sampai perguruan tinggi S1. Hal ini menandakan bahwa hubungan sosial tingkat pendidikan, serta rasa solidaritas yang terjalin antar sesama warga masyarakat yang baik mencerminkan kehidupan masyarakat yang baik karena sesuai dengan keadaan dan perubahan sosial sekarang ini. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat di jelaskan mejadi 3 bagian yaitu:

Keberadaan Jamaah Wahabi Di Desa Nyiur Tebel

Wahabi adalah salah satu paham atau aliran didalam Islam yang menentang segala ajaran yang berbau bid'ah. Bid'ah menurut kaum Wahabi adalah praktek-praktek keagamaan yang tidak didasarkan atau tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an dan sunnah.

Jadi, orang yang melakukan tahlil, merayakan maulid, ziarah kubur, serta bertawassul pada para wali telah dianggap melakukan dosa besar (Shidqi, 2007). Keberadaan jamaah Wahabi di Desa Nyiur Tebel dibawa oleh salah seorang tokoh yang bernama H. Ma'ruf Hajar, Lc pada tahun 1997 dan paham ini mulai menyebar pada tahun 2014, hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang mulai menganut paham ini dan sampai saat ini keberadaan paham ini semakin kuat dan meluas. seperti yang dituturkan langsung oleh tokoh wahabi yakni H. Al-Hajar Ma'ruf, Lc 44 Tahun seorang warga Dusun Dusun Nyiur Tebel, beliau mengatakan

“Terkait dengan mulai menyebar paham ini ketika saya mendirikan Yayasan Usman Bin Affan pada Tahun 2014, tapi sebenarnya paham ini sudah sejak lama saya bawa ke Desa Nyiur Tebel dan saya mengaplikasikannya sepulang dari Jakarta. Di Jakarta saya mengenyam pendidikan di salah satu lembaga pendidikan Islam di Jakarta, yakni LIPIA (Lembaga Pengetahuan Islam dan Arab). Saya disana belajar tentang ajaran Islam yang murni dan sesungguhnya yang bersih dari khurafat dan bid'ah. Jadi, saya bawa paham ini dan mengaplikasikannya pada tahun 1997, dan mulai saya sebar pada tahun 2014 semenjak saya mendirikan yayasan pendidikan”. (Wawancara, 5 April 2019)

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa kehadiran paham wahabi di Desa Nyiur Tebel ini mulai dibawa pada tahun 1997 oleh seorang tokoh agama yakni H. Al-Ma'ruf Hajar, Lc. kehadiran paham ini banyak diikuti oleh masyarakat sekitar tahun 2014 dan kehadiran paham ini semakin kuat eksistensinya semenjak yayasan Usman Bin Affan didirikan oleh H. Al-Ma'ruf Hajar, Lc.

Lebih lanjut menurut informasi beberapa informan mengakui bahwa masyarakat yang menganut paham Wahabi Menurut penuturan salah seorang warga yang menganut paham Wahabi yakni M. Abu Bakar Siddiq mengakui beliau menganut paham ini karena menjalin interaksi yang intensif dengan jamaah Wahabi lainnya dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh jamaah Wahabi atas dasar pribadi atau kemauan sendiri dan tidak ada unsur paksaan, kemudian mereka percaya dengan doktrin-doktrin yang ada pada paham ini. Disamping itu ada juga yang mengikuti paham Wahabi karena faktor keberadaan Yayasan pendidikan yang didirikan oleh paham Wahabi yaitu Yayasan Usman Bin Affan. Faktor ini tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu faktor dominan yang menyebabkan masyarakat berailah menganut paham Wahabi. Seperti penuturan pada wawancara yang dilakukan dengan saudara Lutfi Amri 27 Tahun, beliau mengatakan

“Saya menganut paham ini setelah saya lulus SMP, kalau ditanya alasan saya menganut paham ini karena kemauan sendiri tanpa ada unsur paksaan, jadi setiap dua kali seminggu saya selalu menghadiri kegiatan pengajian yang diselenggarakan di Musholla Dusun Kebon Montong dan di Yayasan beliau”. (Wawancara, 4 April 2019)

Dalam wawancara lain dengan Saudara H. Elmi 45 Tahun salah seorang warga yang menganut paham wahabi, beliau mengatakan

“Saya mulai masuk paham ini sekitar tahun 2016, dan alasan saya masuk ke paham ini karena ajaran dalam paham ini tidak membuat kita ribet, tidak memberatkan sangat sederhana dan ini sudah sesuai dengan perintah Allah SWT”. (Wawancara, 10 April 2019)

Pernyataan yang berbeda pula yang dituturkan langsung oleh salah seorang warga Dusun Nyiur Tebel yang menganut paham wahabi bernama M. Reza 27 Tahun, beliau mengatakan

“Saya mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan saya, kebetulan saya menjadi guru ngaji di yayasan Usman Bin Affan, sekaligus menjadi pengajar anak-anak disana, dan akhirnya saya memutuskan untuk menganut paham ini “. (Wawancara, 4 April 2019)

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa faktor yang menyebabkan masyarakat menganut paham wahabi adalah pertama karena pribadi. Faktor ini berasal dalam diri seseorang, maksudnya atas dasar kemauan sendiri, tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun. Kedua, karena doktrin yang ada pada paham tersebut tidak merepotkan. Hasilnya masyarakat yang masuk ke paham wahabi ini menemukan yang dicari atau dapat memberikan keringanan sepertitidak mengadakan tahlilan atau upacara selamatan lainnya serta tidak mengadakan praktik-praktik keagamaan yang dianggap bid'ah. Ketiga faktor model pendidikan pada yayasan Usman Bin Affan, faktor ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat menganut paham wahabi. Lingkungan dalam hidup bermasyarakat cukup memberi pengaruh yang kuat sebagai penyebabnya. Karena pada dasarnya pertemuan dan interaksi yang intensif seseorang dengan kelompok lain sudah barang tentu akan saling mempengaruhi.

Menurut penuturan dari Tokoh Wahabi yakni H. Ma'ruf dan saudari Tirna yang menganut paham Wahabi, terdapat dua cara yang dilakukan oleh tokoh Wahabi dalam menyebarkan paham ini Di Desa Nyiur Tebel, diantaranya dengan mengundang masyarakat dalam kegiatan pengajian yang diselenggarakan pada malam kamis dan sabtu, dan tokoh Wahabi yakni H. Ma'ruf mendirikan yayasan untuk menarik perhatian masyarakat terutama pada anak-anak untuk mengenyam pendidikan di yayasan yang didirikan.

Disamping itu kehadiran paham Wahabi di Desa Nyiur Tebel mendapat respon positif seperti beberapa dari masyarakat menghadiri kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh jamaah Wahabi dan beberapa dari orang tua mendaftarkan anak-anak mereka untuk mengenyam pendidikan di Yayasan Usman Bin Affan. Di samping itu

juga ada banyak masyarakat yang merespon bernada minor dengan kehadiran paham Wahabi Di Desa Nyiur Tebel, dikarenakan paham Wahabi dianggap sebagai paham diluar mainstream paham yang dianut masyarakat yaitu paham Ahlussunnah waljamaah.

Keberadaan Jamaah Wahabi Terhadap Kohesi Sosial Masyarakat Di Desa Nyiur Tebel

Keberadaan jamaah Wahabi terhadap kohesi sosial masyarakat kohesi sosial Secara sederhana di artikan kekompakan, kerekatan. Kekompakan adalah sejauh mana antar masyarakat menjadi satu kesatuan yang dapat menampakkan diri dengan banyak cara dan bermacam-macam faktor yang berbeda serta dapat membantu satu sama lain (Purwaningtyastuti, 2012).

Saat ini kohesi sosial masyarakat terganggu akibat kehadiran paham Wahabi, seperti yang diketahui masyarakat Desa Nyiur Tebel mayoritas menganut paham ahlusunnah wal jamaah. Akibat kehadiran paham baru di luar mainstream paham keagamaan yang dianut masyarakat, mempengaruhi hubungan sosial masyarakat. Hal ini diakui oleh beberapa informan bahwa hubungan sosial masyarakat di Desa Nyiur tebel mengalami kerenggangan. Hal ini ditunjukkan ketika masyarakat yang menganut paham ahlusunnah waljamaah melaksanakan kegiatan pengajian dan acara selamatan-selamatan lainnya tidak pernah dihadiri oleh masyarakat yang menganut paham Wahabi. Jadi, kohesi sosial masyarakat memiliki hubungan yang merenggang dengan kata lain perekat sosial dalam masyarakat sudah melemah. Dalam wawancara lain dengan H. Ika 48 Tahun, salah seorang warga Dusun Kebon Montong yang menganut paham wahabi mengatakan hal yang sama, beliau mengatakan

“Kalau berbicara mengenai hubungan kami dengan jamaah wahabi pada saat ini sudah merenggang. Perbedaan paham inilah yang membuat hubungan kami pada saat ini sudah merenggang. Kami sekarang sudah jalan-jalan sendiri, apa yang mereka anggap baik, kami menghargai dan sebaliknya. Sehingga dalam melaksanakan kegiatan sosial kami tidak kompak. Ini kami lakukan untuk mnenghindari perpecahan”. (Wawancara, 18 April 2019)

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa hubungan sosial masyarakat sudah merenggang hal ini terlihat dari hasil wawancara di atas mengenai tidak ada kerjasama yang baik dari masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sosial.

Partisipasi atau Keterlibatan jamaah Wahabi dengan masyarakat tidak dilakukan secara kolektif. Hal ini diakui dari beberapa informan. Masing-masing dari masyarakat dan jamaah Wahabi dalam melaksanakan kegiatan sosial dan keagamaan seperti gotong royong membersihkan lingkungan, melaksanakan kegiatan tradisi dan ritual adat tidak dilakukan secara bersama-sama.

Informasi dari beberapa Informan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh salah satu faham tertentu, maka masyarakat yang tidak menjadi bagian dari Jamaah tersebut mereka tidak menghadirinya, begitu juga sebaliknya. Disamping itu masyarakat yang menganut paham Wahabi juga jarang menghadiri kegiatan hiziban yang diselenggarakan oleh pihak Desa Nyiur Tebel. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Desa pada malam jum'at di masing-masing rumah warga

Berdasarkan hal tersebut maka telah terjadi segregasi antara masyarakat dengan jamaah Wahabi. Dengan kata lain, kohesi sosial atau hubungan sosial masyarakat saat ini sudah melemah. Kendati demikian, keberadaan Wahabi tidak sampai menimbulkan konflik antar penganut paham keagamaan Di Desa Nyiur Tebel karena sejauh ini masyarakat Desa Nyiur Tebel masih menjunjung tinggi rasa toleransi.

Faktor Penyebab Tidak Terjadi Konflik Kendati Masyarakat Desa Nyiur Tebel Berbeda Faham Keagamaan

Terkait dengan faktor yang menyebabkan tidak terjadinya konflik di masyarakat Desa Nyiur Tebel kendati masyarakatnya berbeda faham keagamaan. sampai saat ini tidak sampai terjadi konflik kendati terdapat perbedaan paham keagamaan. Pada point ketiga ini, faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Nyiur Tebel tidak sampai terjadi konflik adalah: pertama, faktor hubungan kekerabatan. Desa Nyiur Tebel merupakan salah satu desa yang memiliki hubungan kekerabatan yang cukup luas. Sistem perkawinan yang dilakukan di Desa Nyiur Tebel masih dilakukan dengan ruang lingkup keluarga. Jadi dengan adanya ikatan kekerabatan dalam masyarakat Desa Nyiur Tebel perbedaan faham keagamaan antar anggota keluarga dan kerabat dapat meminimalisir konflik dan tetap saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga dan kerabat. Kedua, faktor nilai religius yang kuat. Nilai religius juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Nyiur Tebel terhindar dari konflik. Nilai religius yang kuat tentu akan mempengaruhi sikap kita sebagai masyarakat dalam bertindak. Sehingga masyarakat desa Nyiur Tebel tetap saling menghargai satu sama lain karena masyarakat desa Nyiur Tebel selalu diingatkan dan diberikan wejangan-wejangan (nasehat-nasehat) ketika menghadiri kegiatan pengajian oleh para tokoh agama. Ketiga, faktor pendidikan. Masyarakat Desa Nyiur Tebel memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang maka semakin tinggi pemahaman tentang semangat kebangsaan dan perilaku toleran. Karena pada saat ini lembaga pendidikan merupakan arena yang penting untuk menanamkan dan semangat kebangsaan dan perilaku toleran. Hal ini diutarakan oleh H. Al-Ma'ruf Hajar, Lc 44 Tahun, beliau mengatakan

“Meskipun sekarang hubungan kami merenggang, tapi tidak pernah terjadi konflik, seperti saling mengancam, menggunakan kekerasan dan sebagainya, karena keadaan kami yang saat ini khususnya di Desa Nyiur Tebel masyarakatnya sebagian besar memiliki

ikatan kekeluargaan, jadi kalau ingin membuat masalah hanya karena perbedaan paham keagamaan atau pendapat, kami atau saya pribadi tidak enak, karena mengingat lagi, kalau mau berkonflik dengan orang ini atau orang itu, mereka adalah keluarga, jadi dengan ikatan kekeluargaan ini yang sebenarnya menjadi salah satu pembatas kita untuk terjadi konflik, selain itu juga masyarakat disini memiliki tingkat religius yang sangat kuat karena berkat para takoh agama yang selalu ketika mengadakan pengajian mengingatkan kami, bahwa kita harus bersabar, saling menghargai satu sama lain, agar terhindar dari konflik, jadi nilai-nilai spritual yang ditanamkan oleh para tokoh agama pada kami membuat kami menyingkirkan keegoisan dalam diri kami, selain itu masyarakat disini juga memiliki pendidikan yang cukup tinggi, karena menurut saya orang-orang yang memiliki pendidikan yang tinggi wawasannya lebih luas apalagi menyangkut tentang perbedaan, terlebih sekarang pendidikan sekarang sudah lama mengimplementasikan pendidikan multikultural, jadi kita sebagai orang yang memiliki pendidikan tinggi sudah menjadi tugas dan kewajiban kita untuk memberikan pemahaman pada masyarakat yang awam, bahwa saling menghargai dalam kehidupan masyarakat sangat penting meskipun kami juga sadar saat ini hubungan sosial kami memang merenggang”. (Wawancara, 7 Agustus 2019)

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Nyiur Tebel tidak terjadi konflik sampai saat ini kendati terdapat perbedaan paham keagamaan yakni karena pertama, adanya ikatan kekeluargaan, kedua masyarakat desa nyiur tebel memiliki nilai religius yang kuat dan ketiga faktor pendidikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Keberadaan jamaah Wahabi di Desa Nyiur Tebel dibawa oleh salah seorang tokoh yang bernama H. Ma'ruf Hajar, Lc pada tahun 1997 dan paham ini mulai menyebar pada tahun 2014, hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang mulai menganut paham ini dan keberadaan paham ini semakin kuat dan meluas.

Meluasnya jamaah Wahabi Di Desa Nyiur Tebel dapat mengganggu kohesi sosial masyarakat. Sebelum masuk paham Wahabi di Desa Nyiur Tebel, hubungan sosial masyarakat sangat harmonis, hal ini terlihat pada saat masyarakat melakukan acara-acara besar acara pernikahan, gotong royong, dan acara kematian mereka saling membantu dan

saling tolong menolong dalam kegiatan tersebut. Namun, setelah paham Wahabi masuk ke Desa Nyiur Tebel, kohesi sosial mulai terganggu karena terjadi segregasi sosial berkaitan dengan perbedaan pengikut aliran keagamaan. Dengan kata lain, perbedaan paham keagamaan yang dimiliki masyarakat Desa Nyiur Tebel saat ini mempengaruhi hubungan sosial masyarakat.

Kendati kohesi sosial masyarakat Desa Nyiur Tebel terganggu akibat keberadaan Jamaah Wahabi, Namun tidak sampai terjadi konflik antar faham. Hal ini terjadi karena Faktor karena faktor hubungan kekerabatan, nilai religius yang kuat, dan tingkat pendidikan masyarakat yang cukup tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala desa nyiur tebel dan masyarakat desa nyiur tebel serta para informan khususnya. Penulis mengucapkan terimakasih ketau Program Studi pendidikan sosiologi, dosen pembimbing dan dosen penguji.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Ceria.
- Ahmadi, A. (2007). Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Fadl, K. A. (2015). Sejarah Wahabi Dan salafi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Mohamed. (2016, November 20). Faktor-Faktor Munculnya Paham Islam. Dipetik Maret 8, 2019, dari Faktor-faktor Munculnya Paham Islam Web site: madinagate.org/index.php/id/akidah-filsafat-dan-tasawuf/paham-paham-Islam/item/4898-faktor-faktor-munculnya-paham-Islam-1
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, N. H. (2012). Benteng Ahlusunnah WalJamaah. Kediri Jawa Timur: Nasyrul'ilmu.

- Purwaningtyastuti, B. W. (2012). Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Komitmen Terhadap Organisasi Dan Kelompok Pekerjaan. *Kajian Ilmiah Psikologi*, Volume 12, Nomor 3 179-180.
- Putri, U. (2017). Pengaruh Kohesivitas Kelompok Dan Keupasan Kerja Terhadap Niat Keluar Karyawan (skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Qomar, M. (2014). Implementasi Aswaja Dalam Perspektif NU Di Tengah Kehidupan Masyarakat. *Kontemplasi*. Volume 02. Nomor 01, hal 170.
- Sampurna, B. P. (2013, Oktober 7). Memahami Konsep Sosial. Dipetik Maret 23, 2019, dari Memahami Konsep Sosial Web site: <http://www.kompasiana.com/bismasampurna/5529357cf17e61f14a8b45c1/memahami-konsep-kohesi-sosial>
- Shidqi, A. (2007). Respon Nahdlatul Wathan Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*. Volume II, Nomor 1, hal 112.
- Sugiyono. (2009). Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Ubaidillah. (2012). Global Salafism Dan Pengaruhnya Di Indonesia. *Thaqafiyat*. Volume 13, Nomor 1, hal 41.